

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dalam berinteraksi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari kita. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk saling berkomunikasi, menyampaikan suatu ide pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan dengan orang lain. Bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh khalayak ramai untuk saling berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Soeparno,2002 : 1). Peran Bahasa Indonesia sangat penting dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditempatkan sebagai salah satu program studi yang diajarkan disekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan .

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen keterampilan diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat komponen tersebut sangat erat kaitannya satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbahasa memerlukan penguasaan atas struktur bahasa dan juga kosa kata yang mumpuni. Seseorang yang terampil berbahasa otomatis terampil pula cara berpikirnya.

Keterampilan berbahasa yang sering menjadi tolok ukur kecakapan seseorang dalam berkomunikasi adalah keterampilan menulis. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis digunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung dalam bentuk pengaktualisasian bahasa. Setiap orang bisa menulis, namun tidak semua orang mampu menulis dengan baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pada dasarnya menulis bukanlah kegiatan yang mudah, menulis diperlukan suatu proses berpikir yang matang. Karena itu, keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dilalui dengan adanya latihan serta praktik yang teratur dan berkesinambungan. Menulis digunakan untuk berkomunikasi tidak bertatap muka dengan orang lain, karenanya menulis termasuk suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008 : 3). Menurut Dalman (2014 : 3) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dalam menyampaikan informasi secara tulisan pada orang lain menggunakan tulisan sebagai alat media penyampainnya. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah menulis. Dengan menulis, peserta didik akan menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suatu karya baru. Peserta didik juga dapat belajar untuk mengembangkan ide dan menyampaikannya dengan ciri khas bahasanya sendiri melalui tulisannya. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari menulis, antara lain:(1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Yunus, 2009: 4). Untuk mengetahui seseorang itu terampil dalam menulis atau tidak, dilakukanlah suatu pengukuran. Menurut Spandel dan Stiggins (dalam Utama,1997: 66), mengukur kemampuan menulis dapat dilakukan dengan dua cara baik itu secara langsung maupun tidak langsung selama proses pembelajaran

maupun diluar pembelajaran. Salah satu cara langsung untuk mengukur kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan menulis adalah melalui tulisan tangan peserta didik itu sendiri.

Melihat kondisi pembelajaran menulis di Indonesia yang tergolong masih rendah, Taufik Ismail yang sejatinya merupakan seorang sastrawan di Indonesia berpendapat bahwa Indonesia ini rabun membaca dan juga menulis yang menyebabkan pembelajaran menulis di sekolah tidak diperhatikan dengan serius. Faktor yang menyebabkan rendahnya kegiatan menulis ini disebabkan oleh rendahnya peran guru membina peserta didik dalam menulis. Pembelajaran menulis seharusnya mendapatkan perhatian lebih agar peserta didik dapat memahami dan menguasai keterampilan ini. Dalam belajar menulis, peserta didik diajak berlatih terus-menerus maupun berkala agar peserta didik tersebut menjadi terbiasa dan mahir dalam menulis. Latihan menulis disini tidak hanya sekedar menulis apa yang peserta didik bisa tetapi juga latihan menulis secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tata Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kesinambungan dan keserasian serta kepaduan antar kata, kalimat dalam sebuah paragraf. Dalam pembelajaran menulis seharusnya guru membina peserta didik untuk berani mengemukakan ide gagasan dan mampu mengembangkannya. Selain itu, guru juga cenderung tidak tepat dalam memberikan penilaian terhadap tulisan peserta didik. Guru hanya memperhatikan seberapa panjang dan banyak tulisan yang dibuat peserta didik saja sesuai dengan struktur teks serta kerapian tulisanya tanpa memperhatikan keutuhan dan keterpaduan tulisan mereka. Sebenarnya ada beberapa peserta didik yang menyukai

kegiatan menulis. Namun, masih banyak dari mereka yang tidak berminat dengan kegiatan menulis karena peran guru yang minim serta penilaian yang tidak adil.

Fenomena ini juga terjadi di SMP Negeri 2 Natal. Ada beberapa peserta didik yang masih bingung untuk menuangkan ide dalam tulisan saat guru memberikan tugas menulis. Selain itu juga, masih ada beberapa peserta didik yang bingung menggunakan tanda penghubung yang sesuai serta runtut antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Hayati S.Pd, selaku guru Bahasa Indonesia disekolah tersebut pada 25 November 2020.

“ Anak-anak suka bingung kalau disuruh menulis. Mereka gak tau mau nulis apa, susah menuangkan ide. Jadi saya juga akhirnya hanya menyuruh mereka menulis apa saja tanpa adanya keterpaksaan juga tanpa adanya tuntutan untuk menggunakan kaidah bahasa yang tepat yang penting sesuai dengan struktur teks tersebut. Tapi setelah beberapa kali mereka sudah bisa menuangkan ide, baru saya menyuruh mereka menulis menggunakan tanda penghubung yang tepat. Untuk penggunaan tanda penghubung sendiri, masih ada beberapa siswa yang tidak tepat kalau memakai kata penghubung dalam kalimat”.

Dalam kegiatan menulis teks, kalimat yang dihasilkan tidak perlu bertele-tele. Menggunakan kalimat yang pendek jika dibuat secara tepat dan lebih berbobot dari kalimat yang panjang namun salah dalam penggunaannya. Tulisan yang panjang tersebut justru sering tidak saling koheren karena hanya berputar-putar dan gagasannya meloncat-loncat. Namun perlu diperhatikan, tulisan yang pendek bukan berarti menuliskan kata-kata yang pendek melainkan harus menggunakan kalimat yang bermutu, singkat, padat dan jelas serta mudah dipahami struktur kalimatnya. Sebuah tulisan yang baik adalah tulisan yang mempunyai padu padan (koheren) antar kalimat.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Di kelas VIII sendiri, peserta didik mempelajari setidaknya delapan teks selama satu tahun, mulai dari teks berita, iklan, eksposisi, puisi, eksplanasi, ulasan, persuasif, dan juga drama. Setiap pembelajaran yang berbasis teks tersebut tentunya akan beralih pada keterampilan menulis peserta didik. Salah satu kajian dalam menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis teks persuasi. Teks persuasi adalah ragam teks yang berisi pendapat seseorang tentang suatu masalah aktual yang disertai argumen serta data pendukung pendapat untuk mengarahkan pikiran pembaca atau pendengar mengikuti apa yang disampaikan penulis (Waluyo, 2018: 193). Dengan menulis teks persuasi, seorang penulis berusaha menghimbau, mengajak maupun membujuk serta mempengaruhi seseorang terhadap kata-kata yang disampaikan kepada pembaca dengan maksud si pembaca tersebut mengikuti arahan atau harapan sesuai keinginan penulis tersebut. Saat pembelajaran berakhir, peserta didik diharapkan mampu memproduksi atau menulis teks persuasi berdasarkan struktur pembentuknya serta unsur-unsur kaidah kebahasaan yang ada di dalam teks persuasi.

Pembelajaran menulis teks di sekolah, pada kenyataannya masih menemui kendala. Teks yang dihasilkan oleh peserta didik masih kurang dari harapan. Pada saat peserta didik menulis sebuah teks, mereka kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide menjadi karangan yang utuh dan berkesinambungan, kesulitan membuat kalimat yang efektif dan komunikatif sehingga teks yang dihasilkan menjadi sulit dipahami dan tidak bermakna. Hal ini dilihat dari kalimat-

kalimat peserta didik yang tidak adanya kepaduan dan kesinambungan dalam menghubungkan kata. Sebuah teks yang baik harus ada kepaduan (kohesi) antar unsur baik itu melalui hubungan antar kata dengan kalimat antar kalimat dengan paragraf dan antarparagraf dalam wacana yang utuh atau koheren dengan piranti-pirantinya seperti penggunaan alat-alat kohesi secara tepat. Kohesi memiliki peran penting dalam menghasilkan teks yang utuh dan padu. Kohesi tidak hanya berhubungan dengan bentuk (kohesi gramatikal) tetapi juga berhubungan dengan makna (kohesi leksikal). Teks yang kohesif akan menunjukkan hubungan yang jelas antara satuan bentuk yang satu dan yang lain, sehingga makna teks menjadi jelas dan utuh. Melihat dari Buku Siswa Bahasa Indonesia Edisi 2017 halaman 189, kaidah kebahasaan teks persuasi ini salah satunya ditandai dengan adanya menggunakan kata penghubung yang argumentatif. Dimana kata penghubung tersebut merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang harus dimiliki dalam sebuah teks sehingga dengan alasan inilah tulisan siswa diharapkan akan tampak baik dengan adanya kepaduan antar kalimat. Seharusnya bagi siswa yang sudah kelas VIII SMP, sudah bisa membuat kalimat yang padu antar kalimat satu dengan kalimat lainnya yang saling berkesinambungan. Namun realitanya, masih ada beberapa siswa yang bingung menggunakan kata penghubung yang tepat sehingga kalimat yang dihasilkan tidak bermakna.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh I Made Prapta Prasetya yang berjudul “ Analisis Penggunaan Piranti Kohesi Dalam Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh.”. Penelitian ini menunjukkan hasil penggunaan piranti kohesi dalam karangan narasi siswa yang paling dominan dipakai ialah

penggunaan kohesi gramatikal. Penggunaan piranti kohesi gramatikal tersebut diantaranya menggunakan piranti konjungsi digunakan sebanyak 111 buah (49%) kemudian disusul oleh piranti referensi sebanyak 108 buah (47,5%) dan piranti elipsis sebanyak 4 buah (1,8%). Selain itu, penelitian dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dilakukan oleh Yustina Dwi Nuryanti, dkk mengenai “Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal pada teks eksposisi siswa banyak menunjukkan kebervariasian. Pada penggunaan kohesi gramatikal siswa banyak menggunakan penggunaan pengacuan (referensi) dengan jumlah 268 data. Selanjutnya secara berturut-turut diikuti bentuk perangkaian (konjungsi) dengan jumlah 779 data, pelepasan (elipsis) dengan jumlah 31 data, dan penyulihan (substitusi) dengan jumlah 49 data. Sedangkan pada penggunaan kohesi leksikal, siswa banyak menggunakan penggunaan pengulangan (repetisi) mendominasi dengan jumlah 201 data. Selanjutnya, bentuk padan kata (sinonimi) dengan jumlah 35 data. Kemudian diikuti dengan lawan kata (antonimi) dengan jumlah 8 data, hubungan atas bawah (hiponimi) dengan jumlah 7 data, sanding kata (kolokasi) dengan jumlah 20 data, dan yang terakhir kesepadanan (ekuivalensi) dengan jumlah 5 data. Dalam penelitian ini juga mencantumkan kesalahan dalam penggunaan kohesi baik itu kohesi gramatikal maupun leksikal. Penggunaan kesalahan kohesi yang banyak ditemui ialah penggunaan kohesi gramatikal pada bentuk perangkaian (konjungsi) dengan persentase sebanyak 73,08%, sedangkan kesalahan yang paling sedikit adalah penggunaan bentuk pengacuan (referensi)

dengan persentase sebanyak 3,85%. Hal serupa juga terdapat pada jurnal BASASTRA(jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya) yang berjudul “ Piranti Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Tulisan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Surakartadan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia ” oleh Agnes Heppy Kurniasari, dkk memuat hasil penelitian bahwa penggunaan piranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta meliputi pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Peneliti menemukan 18 pengacuan, 2 substitusi, 2 elipsis, dan 11 perangkaian sedangkan pada penggunaan piranti leksikal, penggunaan aspek repetisi lebih mendominasi dengan jumlah 4 data. Kemudian aspek antonimi dengan jumlah 2 data, sinonimi 1 data dan aspek hiponimi dengan jumlah 1 data sedangkan, penggunaan aspek kolokasi dan aspek ekuivalensi tidak ditemukan pada karangan siswa. Pada penelitian ini juga mencantumkan bentuk kesalahan penggunaan kohesi pada tulisan deskripsi siswa. Kesalahan yang dilakukan lebih banyak pada aspek gramatikal yaitu pelesapan (elipsis) dan perangkaian (konjungsi). Secara persentase kesalahan pada konjungsi lebih mendominasi dengan persentase 57,70%. Kesalahan tersebut terjadi pada penggunaan konjungsi *dan*, *yang*, dan *pada saat*. Selanjutnya, kesalahan pada pelesapan dengan persentase 38,46% dan kesalahan berikutnya terjadi pada penyulihan dengan persentase 3,70%. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa belum menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Di samping itu, tingkat latihan menulis siswa masih rendah.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “**Analisis Piranti Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2020/2021**”. Permasalahan ini diambil karena dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan serta kemampuan menggunakan jenis-jenis kohesi baik itu gramatikal maupun leksikal dimiliki siswa kurang baik. Ketidakmampuan siswa dalam menggunakan jenis-jenis kohesi tampak pada kepaduan antar kata maupun kalimat dalam sebuah teks paragraf yang dibuatnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi masalah masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurangnya pembinaan guru terhadap kegiatan menulis.
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terkait penggunaan kohesi dan koherensi pada kalimat.
3. Siswa kurang berminat dalam menulis

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian ini mencapai sasarannya. Adapun yang

menjadi batasan masalah pada penelitian ini ialah penggunaan penanda kohesi leksikal dan gramatikal pada teks persuasi siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan penanda kohesi leksikal pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2020/2021 ?
2. Bagaimanakah penggunaan penanda kohesi gramatikal pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2020/2021 ?
3. Penanda kohesi apakah yang dominan digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2020/2021 dalam membuat Teks Persuasi ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi leksikal dalam teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2020/2021
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi gramatikal pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2020/2021
3. Untuk menganalisis kedominanan penggunaan kohesi dalam teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2020/2021

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran dalam menulis penggunaan keterpaduan antar kalimat dalam membuat teks persuasi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami penggunaan kohensi dengan benar dalam menulis teks persuasi

b. Bagi guru

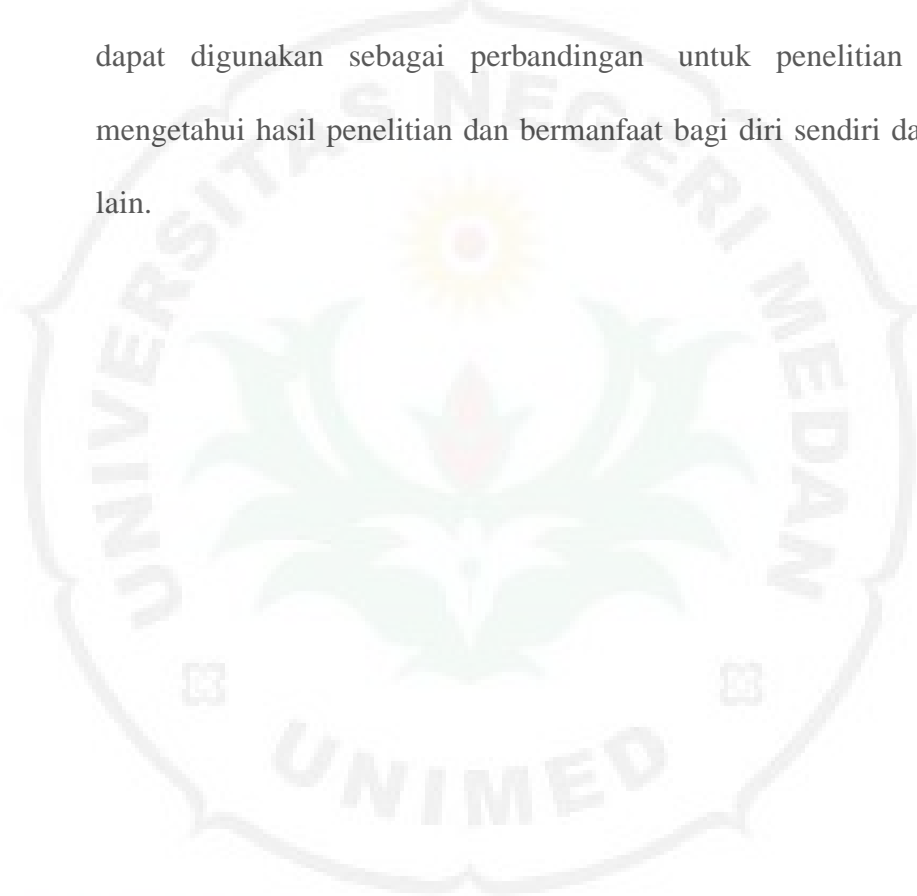
Hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi agar pembelajaran menulis lebih diperhatikan lagi

c. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.

d. Bagi penulis

Penelitian ini tentunya dapat dijadikan nilai tambah dalam meningkatkan pengetahuan dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang didapatnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan untuk penelitian lainnya mengetahui hasil penelitian dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.



THE
Character Building
UNIVERSITY